

***Perspective Of The Principles Of Harmony For Social Cohesion In The Lontar Yusuf As
A Means Of Promoting Tolerance***

**Perspektif Prinsip Rukun Untuk Keselarasan Sosial Dalam Lontar Yusuf Sebagai
Sarana Meningkatkan Sikap Toleransi**

Rifka Patricia Devi¹, Respati Retno Utami²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Surabaya, Jawa Timur^{1,2}

Email: ¹rifka.22072@mhs.unesa.ac.id, ²respautami@unesa.ac.id

*Corresponding Author

Received : 1 February 2026, Revised : 4 February 2026, Accepted : 12 February 2026

ABSTRACT

The phenomenon observed in this study is the prevalence of intolerance in the surrounding environment. The solution used is based on an old manuscript that contains sentences describing the solution to this problem. The purpose of this study is to describe the principles of harmony that create social harmony so that tolerance can increase. This study uses a qualitative descriptive method with philology as an important analysis. Based on the analysis of the research results and discussion, it can be concluded that in the Lontar Yusuf, which is used as the object of research, several efforts to fulfill the principles of harmony are found, namely being careful, speaking indirectly in an unpleasant manner, and helping each other. The dominant effort is the attitude of mutual assistance, which is also the core of Javanese ethics. These principles can be found by using a philological approach and a qualitative descriptive approach as tools for analyzing the structure of sentences. The combination of philological theory and a qualitative descriptive approach is effective because it can highlight each result of the existing data analysis. The use of both also makes it easier to produce analysis data.

Keywords: Qualitative, Lontar Yusuf, Javanese Ethics, Principles of Harmony, Social Harmony

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah maraknya sikap intoleransi yang ada di lingkungan sekitar. Penyelesaian yang digunakan berdasarkan naskah lama yang memiliki suatu kalimat-kalimat penggambaran wujud penyelesaian masalah tersebut. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan wujud prinsip rukun yang menciptakan suatu keselarasan sosial sehingga sikap toleransi bisa meningkat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan filologi sebagai analisis penting. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam Lontar Yusuf yang digunakan sebagai objek penelitian menemukan beberapa usaha untuk memenuhi prinsip rukun yakni berhati-hati, berbicara yang tidak mengenakan secara tidak langsung, dan saling membantu. Usaha yang dominan adalah sikap saling membantu yang juga merupakan poros dari etika orang Jawa. Prinsip tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai alat menganalisis struktur dalam kalimat. Kombinasi penggunaan teori filologi dan pendekatan deskriptif kualitatif terbilang efektif karena dapat memberi sorotan setiap hasil dari analisis data yang ada. Penggunaan keduanya juga dapat mempermudah dalam menghasilkan data analisis.

Kata Kunci: Kualitatif, Lontar Yusuf, Etika Jawa, Prinsip Rukun, Keselarasan Sosial

1. Pendahuluan

Intoleransi adalah sikap yang menunjukkan kurangnya saling menghargai antara individu dan kelompok di masyarakat (Nurhakim, 2024:50). Sikap ini tidak hanya muncul dari perbedaan sudut pandang, namun dapat berkembang menjadi konflik sosial ketika suatu kelompok merasa terancam. Menurut informasi dari Ketua Satgas Nusantara serta Kapolda

Metro Jaya, Irjen (Pol) Gatot Eddy Pramono dalam Nurhakim (2024), peningkatan intoleransi di Indonesia dipicu oleh sejumlah faktor kultural dan struktural yang saling berkaitan. Pandangan bahwa intoleransi tidak bisa dianggap hanya sebagai masalah individu sejalan dengan hasil penelitian Sariyatun dan Leni Marpelina (2023) dalam *Exploring Multiculturalism and Intolerance: Understanding the Dynamics of Diversity*. Mereka mengungkapkan bahwa dalam lingkungan yang multikultural, perbedaan budaya serta benturan kepentingan dapat menimbulkan sikap intoleran. Permasalahan tersebut dapat terjadi jika tidak diimbangi oleh pemahaman dan pengelolaan keberagaman yang adil serta inklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa intoleransi merupakan produk dari dinamika sosial dalam masyarakat yang beragam, sehingga penguatan nilai-nilai multikultural dianggap sebagai elemen krusial dalam mencegah terjadinya konflik sosial dan intoleransi (Marpelina, 2023:73).

Berdasarkan isu intoleransi yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern, penelitian yang berjudul “Perspektif Prinsip Rukun untuk Keselarasan Sosial dalam Lontar Yusuf sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Toleransi” sangat relevan dan kontekstual. Ditengah-tengah perubahan sosial yang diwarnai dengan pemisahan sosial dan penurunan etika saling menghormati. Nilai-nilai yang ada dalam sastra kuna dapat dijadikan sebagai sumber refleksi budaya yang krusial. Lontar Yusuf tidak hanya menggambarkan warisan sastra masa lalu, tetapi juga memuat prinsip rukun yang berfungsi sebagai panduan etis yang abadi. Karya sastra bisa dipahami sebagai produk budaya dan sarana yang memungkinkan untuk menciptakan sikap toleransi terhadap keragaman masyarakat. Sidabutar (2024:16) menegaskan bahwa literatur nusantara mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti toleransi dan kebijaksanaan yang relevan untuk pendidikan karakter di era modern. Dengan demikian, sastra kuna berfungsi sebagai media pendidikan mengenai nilai sosial toleransi dan sastra kuna dapat digunakan untuk menjawab permasalahan nilai sosial saat ini.

Penelitian tentang prinsip kerukunan telah dilaksanakan oleh Ali Ramadhan Rafsanjani tahun 2023 melalui karya berjudul “Rekonstruksi Makna Kerukunan dalam Etika Islam Jawa menurut Perspektif Franz Magnis Suseno”. Karya tersebut berfokus pada definisi kerukunan sebagai dasar etika dalam agama untuk menciptakan pola interaksi keagamaan yang harmonis di tengah perubahan masyarakat modern. Penelitiannya menyoroti aspek normatif dan filosofis dari nilai kerukunan dalam etika Islam Jawa, tanpa menghubungkan secara langsung dengan analisis teks sastra tertentu sebagai sumber nilai. Dengan kata lain, prinsip kerukunan dirumuskan secara konseptual sebagai pedoman moral, terutama dalam konteks hubungan antar pemeluk agama. Walaupun penelitian ini memberikan sumbangan signifikan dalam pemahaman etis mengenai kerukunan, terdapat celah penelitian yang masih belum terjawab, terutama berkaitan dengan cara prinsip kerukunan direpresentasikan, ditransmisikan, dan diaktualisasikan melalui naskah sastra klasik. Penelitian tersebut belum mengkaji peran teks sastra lama sebagai sarana untuk mewariskan nilai sosial yang nyata, dan juga belum memposisikan prinsip kerukunan sebagai strategi budaya untuk menghadapi isu intoleransi secara mendalam dalam konteks sosial saat ini. Selain itu, pendekatan filologi sebagai metode untuk menggali nilai-nilai kerukunan dalam karya lama juga masih belum dimanfaatkan.

Oleh karena itu, studi yang berjudul “Perspektif Prinsip Rukun untuk Keselarasan Sosial dalam Lontar Yusuf sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Toleransi” muncul untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini tidak hanya menganalisis prinsip rukun sebagai sebuah norma, tetapi juga melakukan penelusuran tekstual melalui naskah Lontar Yusuf dengan pendekatan filologi. Dengan menjadikan tulisan sastra klasik sebagai fokus utama, studi ini memberikan kontribusi baru dalam bentuk pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana prinsip rukun dipertahankan dalam teks, diinterpretasikan dalam konteks budaya Jawa, serta ditautkan sebagai alat untuk memperkuat toleransi dan keselarasan sosial di tengah tantangan globalisasi dan meningkatnya sikap intoleransi di Indonesia.

Filologi berasal dari kata “philos” yang memiliki arti “kata” dan kata “logos” yang memiliki arti “cinta atau pengetahuan”, sehingga filologi bisa diartikan menjadi cinta atau pengetahuan terhadap kata. Definisi lainnya setelah berkembang menjadi bahasa dan

berkembang lagi menjadi kebudayaan, sehingga ilmu filologi memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan zaman dahulu melalui naskah atau teks kuno (Saputra, 2008:78-79). Filologi bisa diartikan sebagai jendela atau pintu yang bisa digunakan untuk membuka mengenai ilmu masa lampau dan filologi disebut menjadi *L'etalage de savoir* (Baried, 1985:2). Filologi fokus pada penulisan isi dan makna dari teks atau naskah yang diteliti dan isinya relevan dengan keadaan zaman saat ini (Pudjiastuti, 2018:32).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya yang mempelajari terkait kata dalam naskah zaman dulu yang masih membutuhkan kritik pada penulisannya. Filologi digunakan untuk menganalisis suatu naskah yang bisa dimengerti jika sudah dilakukan proses filologi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam kajian ini, filologi berfungsi sebagai pendekatan analisis untuk mengkaji Lontar Yusuf secara kritis dan terstruktur. Filologi dimanfaatkan sebagai metode ilmiah yang meliputi pembacaan, penelitian, dan penafsiran naskah agar dapat diperoleh teks yang dipahami sepenuhnya dan dengan tanggung jawab. Melalui tahapan ini, filologi berperan sebagai alat untuk membaca dan mengekspresikan arti budaya yang terdapat dalam teks, sehingga nilai-nilai prinsip rukun dalam Lontar Yusuf dapat dipahami dalam konteks dan dihubungkan dengan isu sosial saat ini.

Etika bisa diartikan sebagai ilmu yang sistematis mengenai argumen, norma dan istilah moral yang ada (Suseno, 2003:6). Etika Jawa merupakan semua norma dan penilaian yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjalankan kehidupan dengan sebagaimana mestinya yang dilakukan (Suseno, 2003:6). Etika Jawa memiliki ciri yang sangat terfokus pada unsur pengertian. Etika Jawa menganut definisi orang yang sudah paham pasti akan bertindak dengan benar dan orang yang masih sering melakukan kesalahan dianggap kurang pemahaman *durung ngerti* (Suseno, 2003:198). Ketika etika Jawa digunakan maka akan ada peraturan dan akan dilaksanakan oleh orang yang memahami terkait peraturan untuk etika yang benar.

Penelitian ini menganggap etika lokal yang saat ini berkembang sebagai dasar norma yang terwujud dalam tindakan sosial komunitas, di mana prinsip-prinsip kerukunan dan toleransi tidak hanya dilihat sebagai ide-ide teoritis, tetapi muncul dari tradisi lokal yang senantiasa dilaksanakan dan dijadikan acuan dalam kehidupan sosial. Analisis mengenai toleransi yang berakar pada budaya menunjukkan bahwa penghayatan nilai-nilai lokal melalui kegiatan praktik dan pendidikan yang peka terhadap kearifan setempat dapat menumbuhkan keharmonisan sosial yang lebih tulus jika dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada norma-norma. Hal ini terbukti dalam penelitian tentang pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal yang efektif dalam meningkatkan toleransi di antara siswa dari latar belakang agama yang beragam (Rizqi, 2025).

Lebih dalam lagi, melalui pembahasan filologi yang kontekstual, teks Lontar Yusuf dipandang tidak hanya sebagai artefak historis tetapi sebagai representasi budaya yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting dalam menghadapi tantangan zaman sekarang; metode filologi ini memungkinkan untuk menafsirkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang kritis dan terstruktur sehingga dapat diselaraskan dengan norma-norma lokal yang ada serta praktik toleransi di masyarakat modern, sejalan dengan kajian filologis yang menguraikan nilai-nilai lokal dari naskah kuno untuk meningkatkan nilai-nilai masa kini (Suherman, 2021).

Pola pergaulan masyarakat Jawa berprinsip dan memiliki kaidah supaya tidak timbul sebuah konflik. Kaidah yang menjelaskan supaya tidak terjadi sebuah konflik disebut dengan prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan digunakan supaya terciptanya masyarakat yang harmonis. Rukun merupakan sebuah keadaan dimana semua orang dalam satu suara (Suseno, 2003:39). Kerukunan terjadi ketika semua orang mempunyai kesadaran untuk menghargai perbedaan (Zanky, 2025:459). Kerukunan merupakan bersepakat yang dilakukan melalui proses kesamaan supaya semua saling memahami dan menerima semua hal dengan ikhlas (Supardi, 2022:11). Kerukunan menurut Suseno (2003:40) tidak hanya terkait batin dan jiwa, tetapi mengedepankan tercapainya keselarasan dalam masyarakat.

Integrasi antara Islam dan Jawa secara konseptual adalah sebuah perjalanan akulturasi budaya dan religius yang berlangsung dengan dialog serta disesuaikan dengan konteks, di mana prinsip-prinsip Islam yang bersifat universal diinternalisasikan lewat nilai-nilai dan etika yang ada dalam budaya Jawa. Dalam proses integrasi ini, Islam bertindak sebagai dasar spiritual dan moral, sedangkan budaya Jawa berfungsi sebagai sarana sosial dan kultural yang menyebarkan prinsip tersebut melalui nilai-nilai seperti rukun, tepa slira, andhap asor, dan eling lan waspada. Proses ini tidak menghilangkan ajaran Islam atau tradisi Jawa, tetapi justru menciptakan bentuk keberagamaan yang harmonis, adaptif, dan sesuai dengan keadaan, sehingga agama dapat dipraktikkan dengan relevan dalam kehidupan masyarakat Jawa dan berperan dalam menciptakan keselarasan serta toleransi sosial.

Keselarasan sosial merupakan suatu prinsip yang mencegah orang untuk bertindak sesuai dengan berdasarkan penilaiannya sendiri. Prinsip keselarasan sosial menuntut untuk menghindari konflik prinsipil dan menghormati hubungan hirarkis (Suseno, 2003:71-72). Menurut pandangan orang Jawa, prinsip-prinsip yang mempertimbangkan moral dapat mendukung adanya keselarasan sosial. Prinsip tersebut memiliki arti bahwa setiap masyarakat ketika melakukan sesuatu harus berdasarkan pertimbangan diri sendiri dan orang lain. Semua itu dilakukan karena merupakan sebuah tuntutan untuk mencegah timbulnya konflik dan supaya tetap saling menghormati. Prinsip tersebut menjadikan munculnya kesadaran tanggungjawab moral sehingga terjadi keselarasan sosial (Suseno, 2003:77). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu prinsip kerukunan jika sudah terlaksana akan menciptakan suatu keselarasan sosial. Dengan adanya keselarasan sosial, masyarakat akan lebih saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut membuat sikap toleransi akan meningkat.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Lontar Yusuf 6/BWI/2022. Lontar Yusuf merupakan koleksi dari Museum Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur. Lontar Yusuf ditulis menggunakan Aksara Jawa dengan tata cara penulisan menggunakan aturan *mardikawi*. Satu daun lontar terdiri dari empat kalimat yang ditulis dengan cara bolak-balik atau biasa disebut *recto-verso*. Bahasa yang digunakan di dalam Lontar Yusuf ini menggunakan Bahasa Jawa dan ada beberapa kata yang menggunakan serapan dari Bahasa Arab. Lontar Yusuf ini berwujud *tembang macapat* yang diawali dengan *tembang asmarandana*. Lontar Yusuf yang akan dijadikan objek memuat cerita mengenai kehidupan manusia yang terfokus pada cerita perjalanan Nabi Yusuf. Hal tersebut diketahui karena peneliti telah melalui proses filologi, sehingga bisa mengetahui apa isi yang ada di dalam Lontar Yusuf tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dan dengan konsep yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki judul **"Perspektif Prinsip Rukun untuk Keselarasan Sosial dalam Lontar Yusuf sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Toleransi"**. Rumusan permasalahan dalam studi ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu (1) bagaimana bentuk prinsip kerukunan yang tercermin dalam Lontar Yusuf? dan (2) upaya-upaya apa yang dilakukan untuk peningkatan toleransi mencapai keselarasan sosial dalam Lontar Yusuf? Penting untuk ditekankan bahwa deskripsi naskah bukanlah fokus utama dari analisis, tetapi merupakan elemen metodologis dalam penelitian filologi yang berfungsi sebagai dasar awal sebelum mendalami isi dan makna. Deskripsi dan inventarisasi naskah dilakukan untuk mengecek keadaan fisik, asal, serta karakteristik teks agar analisis mengenai nilai-nilai rukun dapat dilakukan dengan tepat.

Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk prinsip rukun dalam Lontar Yusuf. Tujuan lainnya yakni menjelaskan berbagai usaha yang dilakukan untuk menciptakan keselarasan sosial yang tergambar dalam teks. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca dengan menawarkan pemahaman tentang konsep keselarasan sosial dalam masyarakat Jawa yang berakar dari sikap rukun. Manfaat lainnya untuk memperluas wawasan bahwa budaya Jawa memiliki prinsip dan etika sosial yang relevan untuk dijadikan acuan hidup bersama secara harmonis dan beretika di dalam komunitas.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2005), metode penelitian kualitatif adalah metode yang melatar belakangi subjek penelitian secara ilmiah. Analisis objek penelitian dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, pengamatan, dan penggunaan dokumen sebagai sumber data. Penelitian kualitatif memulai dengan cara mendefinisikan, mempelajari, dan memahami maksud dari masalah sosial dari perspektif individu (Creswell 2016:4-5). Terdapat empat metode atau pendekatan untuk pengumpulan data digunakan dalam metode ini, yaitu observasi, analisis dokumen, wawancara, dan transkrip audio dan video (Silverman, 2005). Penelitian kualitatif ini didasarkan pada filsafat postpositivisme karena untuk meneliti kondisi objek ilmiah yang digunakan penelitian sebagai alat utama untuk pengambilan sampel dengan mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah; metode pengumpulan data melalui wawancara; dan pencarian jurnal yang sesuai dengan masalah.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa objek yang telah dipilih oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah *Lontar Yusuf* yang merupakan koleksi Museum Blambangan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Data merupakan fakta berbentuk frasa yang digunakan dalam penelitian. Data primer dari penelitian ini berupa *tembang macapat* yang diperoleh dari beberapa *pupuh* yang ada dalam Lontar Yusuf. Data sekunder yaitu sesuatu yang bisa digunakan untuk mendukung adanya data primer. Data sekunder berasal dari pengumpulan artikel, jurnal, dan berita yang berkaitan dengan etika Jawa. Keduanya memiliki hubungan untuk menjelaskan data dari objek penelitian.

Menurut Creswell (2018) proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dan berulang. Dimulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi makna, pola, serta tema yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan pemanfaatan beragam sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini mencakup wawancara, observasi, analisis dokumentasi terhadap berbagai sumber tulisan seperti naskah dan arsip, serta pemakaian materi audio-visual sebagai data tambahan (Creswell, 2018).

Tata cara atau metode pengumpulan data yang digunakan adalah alur penelitian filologi dan studi pustaka. Ini berarti mempelajari dan memahami teori dan makna Lontar Yusuf serta literatur yang relevan dengan penelitian. Alur penelitian filologi dimulai dengan 1) menentukan naskah yang sesuai dengan kebutuhan, 2) melakukan inventarisasi naskah, 3) membuat deskripsi naskah agar naskah mudah diidentifikasi, 4) melakukan transliterasi naskah agar memudahkan penulis dan pembaca mengetahui isi naskah, 5) menyunting dan memberi kritik untuk kalimat yang dianggap kurang tepat, 6) menerjemah naskah supaya pembaca mengerti makna dari teks tanpa kesusahan karena tidak menguasai bahasa Jawa, dan 7) menganalisis isi data naskah sesuai dengan kebutuhan (Saputra, 2008:81).

Tahapan awal filologi lebih mudah, karena melakukan penentuan naskah, inventarisasi, dan deskripsi naskah merupakan tahap awal yang bisa dilakukan dengan cepat. Setelah ketiga tahapan tersebut selesai, akan dilakukan suatu tahapan transliterasi naskah. Transliterasi yaitu merubah jenis tulisan dari bentuk satu ke bentuk lainnya (Attas, 2017:65). Definisi tersebut sejalan dengan temuan dari Djamaris (1997:29) yang mengemukakan bahwa transliterasi merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dengan cara merubah bentuk tulisan. Ketika tahapan transliterasi selesai, tahapan berikutnya adalah melakukan suntingan dan aparat kritik. Suntingan teks yaitu upaya untuk membenarkan, merubah, menambahi atau mengurangi teks supaya teks yang dihasilkan bisa bersih dari kesalahan (Darusuprpta, 1984:5). Aparat kritik atau kritik teks merupakan tahapan memberi evaluasi pada teks. Bab ini dilakukan dengan cara membandingkan teks satu dengan lainnya, serta menentukan teks yang bakal dijadikan bahan suntingan (Harahap, 2021:75). Setelah tahapan suntingan selesai, akan dilakukan suatu proses

terjemahan. Terjemahan merupakan proses merubah bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Proses merubah bahasa ketika melakukan terjemahan harus dilakukan dengan teliti dan jelas, supaya bisa menghasilkan terjemahan yang benar (Abdullah, 2023:18). Terjemahan dibagi menjadi tiga, yaitu terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas (Darusuprpta, 1984:9).

Analisis yang dilakukan dalam studi ini mengikuti metode filologi yang dimulai dengan pengumpulan naskah sebagai sumber utama. Setelah naskah didapatkan, peneliti melakukan pembacaan awal guna memahami keadaan fisik naskah, jenis karakter, bahasa yang digunakan, dan konteks umum dari teks tersebut (Neuman, 2000:426). Langkah berikutnya adalah transliterasi, yaitu proses mengalihkan aksara naskah ke dalam huruf latin secara akurat dan terstruktur agar teks dapat dianalisis lebih mudah tanpa menghilangkan elemen kebahasaan yang ada (Djamaris, 1997:29). Setelah proses transliterasi selesai, peneliti menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia dengan berusaha menjaga makna dan konteks budaya yang terkandung (Darusuprpta, 1984:9). Untuk memastikan teks yang diperoleh akurat, peneliti melaksanakan aparat kritik dengan memeriksa kemungkinan kesalahan penyalinan, variasi bacaan, serta bagian-bagian teks yang tidak jelas atau rusak, agar mendapatkan versi teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Baried, 1985:69). Proses ini dilakukan dengan membaca naskah secara berulang-ulang di setiap tahapan mulai dari transliterasi, penerjemahan, hingga kritik teks, guna mendalami pemahaman mengenai isi dan struktur teks (Fathurahman, 2015:97). Data penelitian diperoleh melalui pembacaan dan pemahaman yang dilakukan berulang kali dan reflektif, sehingga setiap penemuan saling terkait dalam satu kesatuan makna yang utuh. Melalui tahapan penyimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, peneliti akhirnya mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap teks dan interpretasi yang matang sesuai dengan kaidah filologi.

Studi pustaka dilakukan dengan cara berikut, pertama data dikumpulkan dengan mencari kutipan dalam serat. Setelahnya mempelajari dan memahami data yang telah ada. Kemudian, data yang telah ada dikaitkan dengan masalah sosial yang ada. Kemudian penjelasan didukung oleh berbagai jurnal, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan prosedur. Kutipan dari Lontar Yusuf dan rujukan dari beberapa jurnal disesuaikan melalui analisis data. Dalam mencari sumber data sekunder, peneliti membagi dua jenis jurnal yang dicari. Yang pertama jurnal atau artikel terkait tentang prinsip kerukunan dan yang kedua adalah keselarasan sosial. Kemudian diinterpretasikan dengan memahami data sesuai dengan rumusan masalah.

Dengan demikian, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan filologi sebagai cara analisis penting. Alasan memakai cara kualitatif deskriptif karena fokus riset ini yaitu mengerti serta memaknai arti, nilai, juga prinsip pada Lontar Yusuf, bukan pada ukuran yang sifatnya kuantitatif. Filologi dipakai agar menganalisis naskah secara teliti serta teratur lewat proses melihat naskah, membaca teks, juga menafsirkan isi, hingga teks bisa dimengerti secara penuh serta bisa dipercaya di lingkup akademis. Dengan paduan cara kualitatif deskriptif serta filologi, penelitian ini tidak hanya melihat bentuk serta isi teks, tetapi juga menggali nilai budaya juga etika yang sesuai konteks sosial saat ini, terutama terkait upaya membuat keselarasan sosial juga memperkuat sikap toleransi.

3. Hasil dan Pembahasan

Artikel penelitian dengan judul “Perspektif Prinsip Rukun untuk Keselarasan Sosial dalam Lontar Yusuf sebagai Sarana Meningkatkan Sikap Toleransi” akan mengupas dua masalah. Rumusan masalah pertama mengenai wujud prinsip kerukunan dan rumusan masalah kedua mengenai upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu keselarasan sosial dalam Lontar Yusuf.

Kedua rumusan masalah tersebut akan dikupas dan diperinci berdasarkan Lontar Yusuf. Berikut bentuk dari Lontar Yusuf.



Gambar 1. Bentuk Lontar Yusuf

Tabel 1. Deskripsi Lontar Yusuf

No	Keterangan	LY 6/BWI/2022	No	Keterangan	LY 6/BWI/2022
1.	Penulis	-	7.	Bahasa	Jawa, Arab
2.	Penyimpanan	Museum Blambangan	8.	Jumlah Tembang	5
3.	No Kodeks	6/BWI/2022	9.	Jumlah Pupuh	15
4.	Bahan	Lontar	10.	Dhapukan	Macapat
5.	Jumlah halaman	182 lembar	11.	Wujud Aksara	Aksara Jawa
6.	Ukuran	47 cm x 3,5 cm	12.	Warna Tinta	Hitam

Lontar Yusuf berbentuk tembang macapat yang mengisahkan perjalanan Nabi Yusuf. Sumber utama penulisan naskah Lontar Yusuf berasal dari surat Yusuf dalam Al Qur'an. Di dalam surat tersebut diceritakan kisah Nabi Yusuf dari kecil hingga dewasa. Dimulai dari kisah ketika dibenci saudara tirinya, diceburkan ke dalam sumur, diselamatkan oleh saudagar Mesir, diasuh oleh saudagar tersebut, digoda oleh Siti Juliaha. (Siti Zulaikha istri saudagar Mesir), dipenjara, menjadi ahli tafsir mimpi, hingga menjadi bendahara negeri Mesir, kemudian menolong negeri asalnya yang kekeringan, bertemu ayahnya kembali, dan akhirnya bertahta sebagai raja di Mesir.

WUJUD PRINSIP KERUKUNAN DALAM LONTAR YUSUF

Keselarasan sosial terjadi ketika masyarakat bisa saling mengembangkan norma-norma perilaku yang tidak menimbulkan sebuah emosi yang memicu munculnya sebuah konflik (Suseno, 2003:53). Norma yang dilakukan akan diubah menjadi sebuah tuntutan yang mewajibkan individu untuk tetap tenang, tidak bingung, dan tidak menunjukkan ekspresi terkejut atau gugup. Sikap seperti itu bisa terjadi ketika masing-masing individu sanggup mengontrol dan membawa dirinya Ketika sedang berada di lingkungan masyarakat. Sebuah kerukunan bisa tercipta jika masyarakat bisa bersatu untuk saling membantu, saling berprinsip untuk mencegah timbulnya konflik, dan tetap menjaga keharmonian. Prinsip kerukunan dalam masyarakat Jawa berbentuk seperti mekanisme sosial yang diintegrasikan untuk kesejahteraan kelompok. Prinsip kerukunan bisa diartikan sebagai tuntutan untuk mencegah konflik. Tujuan prinsip kerukunan yakni kerukunan sosial yang berarti semua masyarakat dalam kelompok bisa berdamai satu sama lain. Bentuk prinsip kerukunan yang terdapat dalam Lontar Yusuf, yaitu:

Asmarandana, 12:44

Singgih ta samya ngayomi/ sakathahé para manca/ samya akatuju katong/ ing Bagéndha Yusup ika/ déning amayu jagat/ mwang kadi buddi darméku/ wéwéka lampah susila//

Terjemahan:

Iya akan sangat mengayomi/ Sebanyaknya semua orang/ Sama menuju katong/ Kepada Baginda Yusuf itu/ Oleh baiknya jagat/ Dan menjadi pikiran kewajiban itu/ Hatinya berjalan baik//

Kutipan tersebut dengan jelas mencerminkan ide tentang rukun seperti yang dijelaskan oleh Suseno (2003:39) yaitu sebagai nilai etis yang menekankan pentingnya menciptakan keharmonisan sosial melalui sikap saling mendukung, melindungi satu sama lain, serta mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dalam interaksi sosial. Frasa *singgih ta samya ngayomi / sakathahé para manca* mencerminkan adanya ikatan bersama untuk memperhatikan dan menyatukan semua pihak tanpa diskriminasi. Sejalan dengan pandangan Suseno (2003:40)

yang menyatakan bahwa rukun membutuhkan setiap individu untuk memprioritaskan keselarasan interaksi sosial di atas kepentingan pribadi mereka. Hal ini diperkuat oleh istilah *buddi darméku/ wéwéka lampah susila* yang menegaskan bahwa kerukunan bukanlah sekadar keadaan yang tenang tanpa konflik, melainkan hasil dari kesadaran moral, kewajiban etis, dan perilaku baik yang selalu dijunjung tinggi. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa prinsip rukun berfungsi sebagai fondasi etika yang mendorong persatuan, tanggung jawab sosial, dan harmoni dalam hidup bermasyarakat (Novriyani, 2024:426).

Durma, 13:30

Yén ana wong méskin anjajaluk prapta/ Sinung tan suwya ngangti/ Asihing dhatêngan/ Mwang kadi baktining Hyang/ Samapta wong Bumi Msir/ panjênêngira/ Nabi Yusuf nrêpati//

Terjemahan:

Jika ada orang miskin meminta datang/ Diberi tidak lama sampai/ Belas asih datang/ Maka penghormatan kepada hyang/ Sudah selesai orang Mesir/ Engkau/ Nabi Yusuf//

Kutipan tersebut menunjukkan dasar rukun dalam nilai Jawa seperti yang diungkapkan oleh Suseno (2003:39) bahwa prinsip rukun mengutamakan dalam hal jaga hubungan baik sesama melalui rasa sayang pada orang lain. Frasa *yén ana wong méskin anjajaluk prapta* memiliki arti faham keadaan orang susah sebagai satu kelompok yang tidak boleh dilupakan, manakala kata *sinung tan suwya ngangti* bermaksud cara memberi bantuan yang pantas. Sikap *asihing dhatêngan* menekankan rasa sayang jadi asas hubungan sosial. Sejalan dengan kata Suseno (2003:40) bahwa rukun merupakan rela berkorban demi kebaikan bersama. Kemudian, frasa *mwangkadi baktining Hyang* menggambarkan keadaan baik sesama bukan hanya dilihat sebagai tanggungjawab sesama manusia, tapi juga cara berbakti pada Yang Maha Esa. Maka itu, watak Nabi Yusuf digambar sebagai contoh pemimpin yang buat prinsip rukun dengan jelas, iaitu jaga imbalan hubungan sosial guna keadilan, ambil berat, dan rasa sayang, jadi wujud hidup orang ramai yang aman dan harmoni (Fatimah, 2023:88).

Durma, 13:61

Yata sang Prabu aglarakên sidkah/ Sakwéhing fêkir miskin/ Sira wuh sinung bras/ Mantuk sinangon muwah/ Yén ana wong fêkir malih/ Asambat saking/ Kanahan kang linêwih//

Terjemahan:

Seperti sang prabu memberi sedekah/ Sebanyaknya fakir miskin/ Engkau diundang diberi beras/ Pulang diberi sugu dan/ Jika dan orang fakir lagi/ Berkeluh dari/ Keadaan yang lebih//

Kutipan berikut menunjukkan penerapan prinsip rukun dalam etika Jawa menurut pandangan Suseno (2003:41) melalui sikap kedermawanan dan perhatian sosial yang bersifat inklusif. Ungkapan *yata sang Prabu aglarakên sidkah* menegaskan peran pemimpin sebagai pendorong keharmonisan sosial dengan cara memberikan sedekah, bukan hanya sebagai tindakan pribadi, melainkan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Frasa *sakwéhing fêkir miskin* menunjukkan bahwa perhatian itu ditujukan kepada semua kelompok yang rentan tanpa terkecuali, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan. Pemberian yang dijelaskan dalam *sinung bras* dan *mantuk sinangon muwah* mengandung arti pemenuhan kebutuhan dasar serta penghormatan terhadap martabat penerimanya.

Sejalan dengan pandangan Suseno (2003:41) bahwa rukun menuntut penghindaran konflik melalui pengurangan kesenjangan sosial. Selanjutnya, pengakuan terhadap keluhan orang yang miskin dalam *asambat saking kanahan kang linêwih* mencerminkan rasa empati terhadap penderitaan orang lain, yang menjadi asas moral untuk menjaga ketenangan bersama. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa prinsip rukun terwujud melalui solidaritas sosial dan tanggung jawab moral pemimpin dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan damai (Taufiqi, 2024:114).

Durma, 13:64

*Tatamunên upasuba dên dénira/ Yén muli gagawaning/ Lêwih lamon iya/
Sambat saking kanahan/ Sambramanên Aywa kdhik/ Pangupa suba/ Nira
pomaywa kdhik//*

Terjemahan:

Bertamulah dihormati oleh dia/ Jika diputar bawannya/ Lebih namun iya/
Mengeluh karena keadaan/ Berbagi jangan sedikit/ dihormati/ Engkau jangan
sedikit//

Kutipan ini mencerminkan prinsip rukun dalam etika Jawa seperti yang dijelaskan oleh Suseno (2003:40) mengenai penghormatan sosial, empati, dan tindakan berbagi sebagai langkah untuk menjaga keharmonisan antar manusia. Ungkapan *tatamunên upasuba dên dénira* menekankan pentingnya untuk menyambut dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, yang dalam konsep rukun dipahami sebagai usaha aktif untuk menghindari ketegangan sosial melalui perilaku sopan dan penghargaan terhadap orang lain. Selanjutnya, frasa *sambat saking kanahan* menggambarkan keadaan keluhan akibat kesulitan hidup yang menuntut sensitivitas dari pihak lain untuk tidak bersikap acuh tak acuh. Anjuran *sambramanên aywa kdhik* mengisyaratkan bahwa solidaritas sosial perlu diwujudkan secara nyata dan cukup, bukan hanya sebagai simbol, sehingga bisa meredakan potensi kecemburuan dan konflik. Dalam pandangan Suseno (2003:41) menjelaskan tindakan berbagi dan saling menghormati ini berperan sebagai mekanisme sosial untuk menjaga ketentraman dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kutipan tersebut menekankan bahwa rukun bukanlah sekadar keadaan tanpa konflik, tetapi merupakan hasil dari kesadaran etis untuk saling menghargai, berempati, dan membantu secara tulus dalam hubungan sosial (Taufiqi, 2024:114).

Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Dalam Mencapai Keselarasan Sosial Dalam Lontar Yusuf

Usaha yang dilakukan untuk menjaga kerukunan supaya dapat menciptakan sebuah keselarasan sosial yang ada di dalam masyarakat terbagi menjadi beberapa bagian menurut Suseno (2003) yaitu, 1) berhati-hati dalam keadaan ketika terlihat memiliki kepentingan yang berbeda, 2) mengucapkan hal-hal yang kurang mengenakan secara tidak langsung, 3) *ethog-ethog* yang berarti berpura-pura supaya dapat menjaga suatu keadaan tetap stabil, 4) diluar kewajiban saling membantu, tidak perlu terlibat dalam masalah-masalah yang dialami oleh tetangga, 5) adanya praktek gotong royong, 6) mengutamakan musyawarah sebagai pengambilan keputusan, dan 7) saling membantu antar masyarakat. Ketujuh usaha untuk menjaga kerukunan tersebut jika bisa terlaksana dengan baik maka akan membuat timbulnya keselarasan sosial dan prinsip keselarasan tetap terjaga. Beberapa usaha tersebut ditemukan di dalam Lontar Yusuf yang diteliti dalam penelitian ini. Usaha tersebut ditemukan di dalam Lontar Yusuf yang akan dijelaskan dengan bentuk data penelitian yaitu kutipan kalimat dari sebuah naskah. Usaha yang ditemukan akan diuraikan berikut:

Berhati-hati

Berhati-hati dalam keadaan ketika terlihat memiliki kepentingan yang berbeda. Seperti ketika mendapatkan tawaran tidak boleh langsung ditolak. Tawaran-tawaran dan permintaan-permintaan jangan diajukan secara langsung (Suseno, 2003:42). Mengungkapkan suatu penolakan tanpa terlihat mau menolak. Berhati-hati bisa diartikan semua hal yang akan dilakukan harus dipertimbangkan terlebih dahulu dengan memperhatikan banyak faktor. Sejalan dengan kultur Jawa salah satunya adalah *mawas diri* yang memiliki arti dimana keadaan mau melihat diri sendiri dan lebih berpikir atas tanggungjawab yang dilakukan jika melakukan sesuatu (MH, 2010:135). Hal tersebut dapat diartikan bahwa hati hati merupakan akal, kesehatan moral, dan kewajiban sosial yang menuntut individu untuk bertindak dengan cara yang benar dan butuh banyak pertimbangan ketika akan memutuskan suatu hal, terlebih jika bisa memperhatikan dampak bagi orang lain. Bentuk hati-hati yang ditemukan dalam Lontar Yusuf akan dikutip di bawah ini.

Durma, 13:88

Sang nata kén akarya wot pêpgatan/ Punang atunggu kori/ Yén ana wong prapta/ Aywa géh déra sapa/ Aywa géh winéhan manjing/ Yén tan karuhan/ Pinangkani wong iki//

Terjemahan:

Sang raja disuruh bekerja menghadang di jalan/ Dan menunggu pintu/ Jika ada orang datang/ Janganlah engkau sapa/ Janganlah engkau beri masuk/ Jika tidak diketahui/ Asalnya orang itu//

Kutipan tersebut menjelaskan makna tersirat terkait hati-hati, ditandai dengan kalimat *Aywa géh déra sapa/ Janganlah engkau sapa*, kalimat tersebut merupakan awal dari suatu kehati-hatian dengan maksud jangan asal sembarang menyapa orang. Berhati-hati tersebut memiliki makna kita harus antisipasi dalam semua hal, karena tidak semua orang memiliki maksud baik. Sikap sadar dan hati-hati adalah acuan yang krusial dalam hidup supaya individu senantiasa waspada dan tidak gampang terjebak dalam penipuan, sehingga bisa melindungi diri dari tindakan yang merugikan dan terhindar dari beragam malapetaka serta penyesalan (Utorowati, 2022).

Kalimat yang menyatakan bentuk suatu kehati-hatian juga terdapat dalam kalimat *Aywa géh winéhan manjing/ Janganlah engkau beri masuk*, kalimat tersebut memiliki makna agar seseorang tidak terburu-buru untuk membuka diri atau memberikan kepercayaan sebelum benar-benar mengetahui dengan baik latar belakang, tujuan, dan akibat dari orang atau hal yang hadir. Pernyataan ini menekankan sikap eling lan waspada, yaitu kewaspadaan yang berlandaskan pada pertimbangan emosi dan pikiran. Eling lan waspada memiliki makna bahwa suatu konsep yang membatasi setiap perilaku manusia, karena semua harus siap menghadapi sesuatu yang datang (Oktafia, 2026).

Penjelas dari kutipan ini ada pada kalimat terakhir yaitu *Yén tan karuhan/ Pinangkani wong iki // Jika tidak diketahui/ Asalnya orang itu*, kalimat tersebut memiliki makna menekankan tentang pentingnya kewaspadaan dalam norma-norma Jawa, yakni nasihat agar orang tidak cepat memercayai atau bertindak sembarangan terhadap individu yang asal-usul, tujuan, dan identitasnya belum jelas. Hal tersebut merupakan wujud keimanan manusia yang mencerminkan sikap menjaga diri sehingga dapat menghasilkan keseimbangan dalam kehidupan, yang berlandaskan kerangka sangkan paraning dumadi (Prasetyo, 2024).

Dengan demikian, kutipan ini mengungkapkan bahwa prinsip kehati-hatian yang ada dalam etika Jawa yang tercermin melalui ungkapan eling lan waspada berperan sebagai alat pengendalian diri yang bersifat pencegahan dalam interaksi sosial. Tidak terburu-buru dalam menyapa, menerima, dan memercayai orang lain menjadi pedoman untuk melindungi diri sekaligus mempertahankan harmoni dalam hubungan sosial. Sikap kehati-hatian ini tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk melindungi individu, tetapi juga sebagai manifestasi kesadaran universal yang berakar pada prinsip sangkan paraning dumadi, sehingga manusia dapat hidup dalam harmoni, terhindar dari perselisihan, dan menjauh dari tindakan yang berpotensi menimbulkan bencana dan penyesalan. Sikap hati-hati tersebut sejalan dengan ayat al-qur'an yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا بِهِ جَهَالَةً فَتُضِلُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ ﴿١٠١﴾ قَوْمًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun) agar kamu tidak menyalahkan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Kutipan dari Surah Al Hujurat ayat 6 dalam al-qur'an tersebut menjelaskan bahwa menekankan pentingnya sikap tabayyun bagi setiap orang yang beriman, yang berarti melakukan pemeriksaan terhadap suatu informasi sebelum memutuskan untuk mempercayainya atau mengambil langkah lebih jauh, terutama jika berita tersebut berasal dari

individu yang integritasnya tidak jelas. Setiap individu wajib untuk memiliki sikap hati-hati, cermat, tidak gegabah, selektif, serta melakukan pemeriksaan kebenaran informasi baik dari sumber yang menyampaikan informasi atau dari isi (esensi) informasi tersebut (Akhsan, 2024). Pesan ini mendidik agar orang berhati-hati dan tidak bersikap sembarangan yang dapat membahayakan orang lain, merusak hubungan sosial, serta menyebabkan penyesalan di masa yang akan datang.

Dalam perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno (2003), kedua kutipan tersebut yang bersumber dari Lontar Yusud dan ayat Al Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari etika Jawa yang termasuk dalam suatu usaha dalam prinsip kerukunan untuk menimbulkan suatu keselarasan sosial. Sikap *Aywa géh winéhan manjing* bukan hanya sekedar larangan individual, melainkan suatu sikap mawas diri supaya tidak mudah terbawa arus. Bahasa yang digunakan berfungsi sebagai sarana penyampaian secara langsung, karena kalimat yang disampaikan nyata dan berbentuk perintah.

Dengan demikian, kutipan dari Lontar Yusuf dan data pendukung dari Surah Al-Hujurat ayat 6 menunjukkan bahwa sikap hati-hati, berperan sebagai panduan moral yang mengatur perilaku individu dalam komunitas. Nilai *eling lan waspada* dan prinsip tabayyun secara bersamaan menekankan pentingnya refleksi diri, kewaspadaan, dan kebijaksanaan dalam menanggapi orang lain dan informasi yang diterima. Melalui sikap tersebut, individu didorong untuk memahami keragaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan orang lain, sehingga dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam interaksi sosial. Maka, upaya kehati-hatian tidak hanya berfungsi sebagai tindakan pencegahan konflik, tetapi juga menjadi dasar untuk memperkuat toleransi dan keselarasan sosial.

Berkata Hal Yang Tidak Enak Secara Tidak Langsung

Keutamaan yang begitu dihargai oleh orang Jawa adalah memiliki kemampuan untuk mengucapkan kata-kata yang kurang mengenakkan secara tidak langsung (Suseno, 2003). Kabar yang kurang disenangi, peringatan dan tututan yang tidak diajukan langsung kepada seseorang, melainkan harus ditata secara baik. Pembicaraan yang beradab sering terlihat ketika kedua belah pihak mendapatkan kesempatan untuk saling mempersiapkan diri secara emosional. Setiap orang harus menyadari apa yang hendak dikatakan oleh seseorang harus melegakan bagi orang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan etika dan tata krama pergaulan orang Jawa yaitu *tepa salira* yakni seseorang harus menggunakan diri sendiri sebagai tolak ukur memperlakukan orang lain (Musman, 2025:118). Bentuk dari tindakan tersebut yang ada di dalam Lontar Yusuf adalah sebagai berikut:

Asmarandana, 12:74

Paran ta karêp iréki/ Sumaur Putri Dzaléka/ Ing sunar téng sira mangké/ Tanpa laki ingsun tuwan/ Lamon tan sira uga/ Sira ta mali rêkwéku/ Tanpa rabi yén taningwang//

Terjemahan:

Apa keinginanmu/ Jawabnya putri Dzaleka/ Di cahaya engkau nanti/ Tidak ada laki-laki saya tuan/ Namun engkau juga tidak ada/ Engkau juga mengerti itu/ Tidak menikah jika tidak saya//

Kutipan tersebut dapat dipahami melalui kerangka etika Jawa menurut Suseno (2003), terutama prinsip rukun, andhap asor, serta pengendalian diri dalam menyampaikan kehendak pribadi. Putri Dzaleka mengungkapkan dengan kalimat *Tanpa laki ingsun tuwan* tidak sekedar menyatakan bahwa dia belum punya pasangan, tetapi juga menggambarkan sikap etis orang Jawa yang menghindari menyampaikan keinginan secara langsung. Hal tersebut termasuk dalam suatu bagian ungkapan Jawa yang mengandung etika (Proklawati, 2023). Dalam etika Jawa, perasaan pribadi, termasuk rasa tertarik, tidak digambarkan secara terbuka karena bisa mengganggu keharmonisan hubungan dan membuat orang lain merasa tersinggung.

Oleh karena itu, putusan tuturan yang bersifat berputar seperti *Lamon tan sira uga/Sira ta mali rêkwéku/Tanpa rabi yén taningwang* itu menunjukkan usaha menjaga keseimbangan

dalam hubungan sosial dan menghindari sifat meyakinkan secara keras. Seperti yang di jelaskan Suseno (2003) masyarakat Jawa menekankan pentingnya mengendalikan hawa nafsu dan merasa peka terhadap perasaan orang lain demi menciptakan hubungan yang seimbang dan tidak membuat rasa malu atau tidak nyaman. Seseorang harus tetap menjaga kestabilan lingkungan, supaya dunia semakin indah karena keadaan yang harmonis (Sholehawati, 2023). Dengan demikian, ucapan Putri Dzaleka merefleksikan cara komunikasi Jawa yang lembut, di mana maksud orang disampaikan secara implisit karena menginginkan keharmonisan dan martabat kedua pihak.

Dengan demikian, ucapan Putri Dzaleka mencerminkan pelaksanaan etika Jawa yang berakar pada nilai-nilai rukun, andhap asor, dan pengendalian diri sebagai metode komunikasi sosial yang mendukung keharmonisan hubungan. Penyampaian maksud secara tersirat berfungsi sebagai alat untuk menghindari ketegangan, rasa malu, dan kemungkinan terjadinya konflik, sembari menjaga martabat kedua belah pihak. Sikap ini menggambarkan bahwa dalam tradisi Jawa, pengelolaan bahasa dan emosi pribadi berperan sebagai mekanisme etis yang bertujuan menciptakan keseimbangan sosial serta memperkuat tata kehidupan yang harmonis dan serasi.

Kutipan dengan penjelasan menggunakan konsep Franz Magnis Suseno mengenai etika Jawa tersebut sejalan dengan ayat yang ada di dalam Al-Quran. Ayat tersebut mengandung makna bahwa semua orang mukmin itu bersaudara, maka jagalah hubungan saudara itu supaya tidak terjadi perselisihan dan timbul suatu keselarasan sosial. Ayat tersebut sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Surat Al-Hujurat 10 yang menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara dan diminta untuk menjaga perdamaian. Terkait dengan pernyataan Putri Dzaleka yang disebutkan dalam kutipan ini. Prinsip persaudaraan mengatakan bahwa setiap orang harus menjaga relasi sosial (rukun) agar tetap harmonis dan menghindari sikap yang dapat menimbulkan ketegangan atau rasa tidak nyaman. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip kerukunan yang menyatakan bahwa kerukunan harus dijaga supaya harmonis melalui mempertahankan masyarakat supaya terhindar dari perselisihan (Suseno, 2023).

Oleh karena itu, keputusan Putri Dzaleka untuk menggunakan tuturan berputar secara tidak langsung menunjukkan maksudnya untuk menjaga hubungan dan perasaan lawan bdalam icara keseimbangan, sejalan dengan etika Jawa yang menekankan kepekaan rasa dan pengendalian diri. Semangat Al-Hujurat ayat 10 adalah untuk memelihara persaudaraan dan kedamaian dengan menempatkan keharmonisan bersama di atas kepentingan pribadi. Orang beriman akan menjaga lingkungannya dari perpecahan dan ujaran kebencian yang merusak hubungan baik suatu masyarakat (Ridho, 2024).

Dalam perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno (2003), kedua kutipan tersebut yang bersumber dari Lontar Yusud dan ayat Al Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari etika Jawa yang termasuk dalam suatu usaha dalam prinsip kerukunan untuk menimbulkan suatu keselarasan sosial. Sikap menjaga ucapan supaya tidak timbul perpecahan merupakan salah satu sikap yang bisa menjaga suatu keselarasan sosial. Berdasarkan kutipan keduanya dapat disimpulkan bahwa suatu etika dalam Jawa dan Islam memiliki kesamaan, yang berrarti suatu etika memang memiliki dasar yang sama yaitu untuk mencapai suatu keselarasan.

Oleh karena itu, keterkaitan antara data pendukung dalam Surah Al-Hujurat ayat 10 dan cerita dalam kutipan menekankan bahwa prinsip persaudaraan dalam Islam dan prinsip kerukunan dalam budaya Jawa berfungsi sebagai fondasi etika untuk menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Sikap sabar, pengendalian kata-kata, dan penyampaian maksud dengan lembut tidak hanya berperan sebagai langkah untuk mencegah terjadinya konflik. Sikap tersebut dapat menjaga perasaan orang lain, tetapi juga membentuk kesadaran untuk menghargai perbedaan dan memahami posisi orang lain. Praktik etis semacam ini mendorong individu untuk bersikap

empatik dalam relasi sosial yang beragam, sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi. Keselarasan nilai antara etika Jawa dan etika Islam memperkuat bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kedamaian, keseimbangan, dan harmoni sosial melalui interaksi yang inklusif dan toleran antara sesama.

Membantu

Dalam pelaksanaan prinsip kerukunan mengharapkan terciptanya suatu keadaan yang selaras, tenang, dan damai. Keselarasan tercipta sehingga tercipta suatu keadaan tanpa perselisihan dan dilakukan dengan tujuan untuk saling membantu (Suseno, 2003). Melalui penggunaan konsep etika Jawa, setiap tindakan yang dilakukan bisa dianalisis menggunakan konsep tersebut. Kutipan berikut akan memperlihatkan bagaimana wujud sikap membantu dihadirkan melalui suatu karya sastra yang tertulis dalam suatu bentuk yang tersirat maupun tidak.

Durma, 13:72

Anambah knéng pailan agung dahad/ Alami ngwang dényanggih/ Tuwan têdhakna/ Ambah ing sang Hyang Suksma/ Sung ana radzaki kami/ Sumaur sira/ Ramanira tulyangling//

Terjemahan:

Bertambah terkena paceklik besar sekali/ Lama aku menahan/ Tuan makanlah/ Sakit kepada sang hyang suksma/ Memberi ada rezeki kami/ jawabnya/ Bapaknya asli bergumam//

Kutipan tersebut merepresentasikan sikap membantu yang muncul didorong oleh tepa slira, andhap asor, serta empati. Demi menjaga martabat, kondisi paceklik diungkapkan dengan menahan diri serta tidak berkeluh kesah berlebihan. Sementara sebutan *sang Hyang Suksma* tunjukkan bahwa bantuan dianggap sebagai amanah, tawaran bantuan disampaikan secara halus supaya tidak menyakiti perasaan penerima. Karenanya, dalam etika Jawa, sikap membantu bukan hanya materi, tetapi juga tindakan moral demi menjaga harmoni serta keseimbangan dalam masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suseno (2003), yang menjelaskan bahwa tata krama merupakan suatu perwujudan mengenai gerak badan, urutan duduk, isi dan suatu bentuk pembicaraan. Konsep tersebut juga terhubung dengan etika dalam hubungan sosial menurut Musman (2005:124) menjelaskan mengenai *napihi wong kewudan* yang memiliki arti dalam bermasyarakat harus ada kegemaran tolong menolong sehingga dapat meringankan beban orang yang sedang mengalami kesusahan.

Dalam perspektif prinsip rukun Franz Magnis Suseno (2003), ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang membentuk cara masyarakat menjaga keharmonian lingkungan sekitar. Usaha dengan sikap membantu *Sung ana radzaki kami* bukan sekedar membantu dengan pamrih, melainkan suatu bentuk kepedulian terhadap sesama, terlebih ketika sedang ada yang mengalami musibah seperti musim paceklik. Dalam konteks ini, prinsip rukun dengan usaha saling membantu berfungsi sebagai nilai yang memberi arah dan makna pada tindakan manusia, sekaligus menjadi sarana untuk menciptakan suatu pola hidup yang harmonis dan selaras. Hal tersebut berorientasi pada asas penting dalam hubungan masyarakat yang mewajibkan tiap orang untuk saling menggantungkan hidup. Hal tersebut merepresentasikan sikap yang saling tolong menolong, gotong royong, berusaha bersama, saling tenggang rasa dan munculnya sikap toleransi (Koentjaraningrat, 1994:445).

Dengan begitu, kutipan ini menegaskan bahwa sikap beramal dalam etika Jawa tidak hanya dipahami sebagai sumbangan materi, melainkan juga sebagai perilaku etis yang berlandaskan pada tepa slira, andhap asor, serta empati untuk menjaga martabat dan perasaan orang lain. Bantuan yang diberikan dengan cara yang lembut mencerminkan usaha untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan peningkatan sikap toleransi. Sejalan dengan prinsip rukun yang menekankan pentingnya perhatian dan kebersamaan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip tolong-menolong dan gotong royong berfungsi sebagai

jembatan sosial yang memperkuat solidaritas, mengurangi penderitaan kolektif, dan menciptakan masyarakat yang harmonis serta seimbang.

Durma, 13:73

Ingsun angrungu wrêta nira sang nata/ Ing Msir nênggih kaki/ Anglarakên dana/ Sidkah pari bêras/ Sing rawuh tinami tami/ Tur kina mulyan / Mantuk dén sasangoni//

Terjemahan:

Saya mendengarkan kabarmu sang raja/ Di Mesir itu engkau/ Memberi bantuan/ Sedekah padi dan beras/ Yang datang para tamu/ Dan yang mulia/ Pulang Ketika diberi sugu//

Lebih lanjut penggunaan frasa *Ing Msir nênggih kaki/ Anglarakên dana/ Sidkah pari bêras* merupakan suatu pencerminan perilaku saling mendukung dalam nilai-nilai Jawa yang berakar pada kasih sayang, kekompakan, dan tanggung jawab sosial dari seorang pemimpin. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa bantuan diberikan sebagai kewajiban etis, bukan untuk menunjukkan kekuasaan. Pemberian sugu kepada para tamu yang hadir dan pergi melambangkan perhatian agar orang lain tetap dijaga harga diri dan keselamatannya. Hal tersebut juga termasuk dalam etika sosial di setiap strata yang berbeda. Berlandaskan dengan *unen-unen negara mawa tata, desa mawa*, yang memiliki arti di setiap tempat memiliki tata cara atau etika memperlakukan orang dengan berbeda (Endraswara, 2003:138). Meskipun saling membantu, etika orang Jawa juga masih dilakukan dengan cara tidak ikut campur urusan pribadi seseorang jika dia tidak meminta pertolongan langsung karena dapat menimbulkan suatu konflik sosial (Suseno, 2003). Oleh karena itu, membantu dalam nilai-nilai etika Jawa diartikan sebagai tindakan kebaikan yang memelihara keseimbangan sosial, menumbuhkan rasa aman, dan meningkatkan harmoni sosial.

Oleh karena itu, praktik saling membantu dalam konteks etika Jawa dipandang sebagai sebuah tanggung jawab moral yang didasari oleh cinta, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan sensitivitas terhadap harga diri orang lain. Bantuan diberikan dengan memperhatikan proporsi dan pertimbangan yang mendalam, bukan sekadar untuk menunjukkan kekuasaan, tetapi sebagai wujud kepedulian yang menjaga batasan sosial sehingga muncul sikap toleransi. Sikap ini menegaskan bahwa tindakan membantu berperan sebagai suatu mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan, menciptakan rasa tenang, serta memperkuat harmoni dan menghargai perbedaan yang beragam.

Asmarandana, 12:35

Sakathahé bumi Msir/ dépun sawah iki tuwan/ sampun wontên têwang rêké/ dépun rawuhing parwata/ dépun gagaha muwah/ sampun wontên wanah alung/ nhêr tuan kên karya//

Terjemahan:

Sebanyaknya bumi Mesir/ Dan sawah ini tuan/ Sudah ada Itu/ Sudah mendapat kabar/ Yang gagah dan/ Sudah ada kenyang dibantu/ Benar tuan disuruh bekerja//

Kutipan tersebut merepresentasikan dan menunjukkan etika membantu dalam tradisi Jawa yang berfokus pada pemberdayaan dan tanggung jawab daripada hanya memberi sesuatu. Ungkapan *nhêr tuan kên karya* menunjukkan bantuan yang disertai dengan ajakan untuk bekerja, sementara luasnya tanah dan sawah Mesir menunjukkan ketersediaan sumber daya yang harus diolah dengan hati-hati. Dalam etika Jawa, sikap membantu yang ideal adalah membantu orang untuk menjadi mandiri, menjaga keseimbangan antara welas asih dan kewajiban mereka, sehingga semua orang dapat hidup dalam kehidupan yang rukun dan bermartabat (Tukan, 2023).

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa etika yang berperan dalam tradisi Jawa tidak hanya sebatas memberi. Kutipan ini juga memiliki fokus terhadap pemberdayaan dan pengembangan tanggung jawab perorangan. Bantuan dimaknai sebagai usaha untuk mendorong kemandirian sambil tetap menjaga keseimbangan antara kasih sayang dan

kewajiban untuk berusaha. Dengan demikian seseorang akan lebih merasa dihargai, karena tidak semata-mata dibantu dengan nominal. Prinsip ini berperan sebagai landasan etis dalam interaksi sosial yang membantu menciptakan keharmonisan, martabat, dan meningkatkan sikap toleransi.

Asmarandana, 12:36

Akarya alumbung téki/ karangkéng wadhaing bêras/ ênggèni ngatandho rêké/ bras pari dépun akathah/ sumaur ta sang nata/ lah sakarsa nira téku/ suka ngong mangké ing sira//

Terjemahan:

Bekerja di tempat beras ini/ Mengunci tempatnya beras/ Ditempati untuk menyimpan itu/ Beras padiku banyak/ Jawabnya sang raja/ Lah keinginanmu itu/ Suka aku nanti kepadamu//

Kutipan tersebut mencerminkan prinsip membantu menurut perspektif Jawa yang menekankan dedikasi, kepercayaan, dan kebijaksanaan para pemimpin. Pembangunan serta perlindungan lumbung beras merepresentasikan usaha untuk memastikan bantuan terus berlanjut, bukan hanya untuk sesaat, tetapi juga memberikan manfaat bagi masa depan. Tanggapan raja yang menerima niat tersebut menunjukkan dukungannya terhadap aksi yang mencerminkan kepentingan bersama. Sikap membantu yang dilakukan sejalan dengan budaya Jawa yaitu tepa selira yang memiliki arti bahwa setiap orang mampu memahami perasaan orang lain dan akan lebih berempati (Nafilasari, 2023). Dengan begitu, sikap menolong dalam etika Jawa dianggap sebagai tindakan yang terencana, bertanggung jawab, dan bertujuan untuk menjaga kesejahteraan serta keharmonisan masyarakat secara berkesinambungan.

Dengan demikian, kutipan itu menggambarkan bahwa sikap untuk membantu dalam etika Jawa dipahami sebagai sebuah tindakan kolektif. Tindakan tersebut didasari oleh kepercayaan dan kebijaksanaan, terutama dari para pemimpin. Bantuan tidak hanya dianggap sebagai solusi sementara, tetapi sebagai usaha yang berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan bersama di masa depan. Prinsip tepa selira dan fokus pada kepentingan umum menjadikan tindakan membantu berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keharmonisan dan tumbuhnya sikap toleransi antar sesama.

Beberapa kutipan yang telah dijelaskan memiliki makna bahwa sikap saling membantu berdasarkan prinsip etika orang Jawa memiliki beberapa jenis. Contohnya: menolong sebab adanya rasa iba serta peduli akan kesusahan sesama manusia; menolong sebagai wujud kewajiban moral serta sosial, khususnya pemimpin terhadap masyarakatnya; menolong melalui pengendalian diri serta kejujuran kata supaya tidak menyakiti kehormatan penerima; serta menolong yang mengarah pada penguatan diri dengan memajukan kerentanan. Ajaran rukun, andhap asor, tepa slira, juga kesadaran spiritual bahwa manusia hidup saling membutuhkan serta berada dalam aturan kosmis yang wajib dijaga kesetimbangannya mendorong semua jenis pertolongan ini (Musman, 2025). Dalam etika Jawa, perilaku menolong bukan sekadar memberi barang saja, tetapi juga tindakan beretika guna menjaga kebaikan sosial serta kemanusiaan. Hal tersebut sejalan dengan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran yang memerintahkan suatu kebaikan.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

QS. Al-Baqarah [2]: 195 menekankan pentingnya berbuat baik, karena Allah menyayangi orang yang melakukan kebaikan, dan ini bisa dianggap sebagai landasan moral untuk saling membantu dalam interaksi sosial. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai etika Jawa yang melihat tindakan membantu orang lain sebagai langkah utama untuk mempertahankan keharmonisan, tepa slira, dan andhap asor. Dalam hal ini, bantuan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian fisik, tetapi juga mencakup sikap menghargai perasaan, menghormati perbedaan, dan

menghindari perilaku yang bisa menyakiti orang lain. Interaksi saling membantu yang didasari oleh kepekaan ini secara langsung meningkatkan toleransi, karena setiap orang belajar untuk memahami tempat mereka, merasakan kondisi orang lain, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai kebaikan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195 terwujud dalam praktik etika Jawa sebagai cara untuk menciptakan toleransi dan kehidupan bersama yang harmonis.

Dalam perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno (2003), kedua kutipan tersebut yang bersumber dari Lontar Yusud dan ayat Al Qur'an dapat dipahami sebagai bagian dari etika Jawa yang termasuk dalam suatu usaha dalam prinsip kerukunan untuk menimbulkan suatu keselarasan sosial. Sikap saling membantu sesama supaya semua merasa tercukupi dan tidak ada tumpang tindih antar sesama. Berdasarkan kutipan keduanya dapat disimpulkan bahwa suatu etika dalam Jawa dan Islam memiliki kesamaan, yaitu semua harus saling membantu dan meningkatkan sikap toleransi di atas keselarasan sosial.

Dengan kata lain, kedua kutipan itu menunjukkan bahwa nilai-nilai etika Jawa dan ajaran Islam memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya saling mendukung untuk menjaga keselarasan dan meningkatkan sikap toleransi. Prinsip saling bantu dan toleransi diartikan sebagai tanggung jawab moral yang bertujuan untuk menciptakan rasa cukup di antara anggota masyarakat dan menghindari munculnya ketegangan atau ketimpangan dalam kehidupan sosial. Kesamaan dalam orientasi etis ini menunjukkan bahwa etika Jawa dan Islam sama-sama membimbing individu untuk membangun masyarakat yang harmonis, seimbang, dan adil.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa dalam Lontar Yusuf terdapat bentuk-bentuk suatu prinsip kerukunan yang terdapat dalam teks. Lontar Yusuf juga terdapat beberapa kalimat yang merupakan suatu bentuk upaya mencapai suatu keselarasan sosial yang dapat meningkatkan suatu sikap toleransi. Upaya yang terdapat dalam Lontar Yusuf tersebut adalah sikap berhati-hati, sikap tidak berbicara suatu yang tidak pantas secara langsung, dan sikap saling membantu. Ketiga upaya tersebut dapat menciptakan suatu keselarasan sosial, karena masyarakat bisa saling menghormati dan menghargai. Ketika masyarakat sudah saling menghormati dan menghargai, maka akan timbul suatu keselarasan sosial. Keselarasan sosial yang tercipta dapat meningkatkan sikap toleransi. Berdasarkan hal tersebut Lontar Yusuf dapat dijadikan sebagai media pendidikan, salah satunya terfokus pada peningkatan sikap toleransi. Berdasarkan pandangan etika Jawa yang diungkapkan oleh Franz Magnis Suseno (2003), dapat dipahami sebagai manifestasi dari prinsip rukun yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan keselarasan sosial. Nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya menekankan pentingnya kontrol diri, prudensi dalam berucap dan bertindak, serta perhatian terhadap orang lain untuk menghindari konflik dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, etika Jawa dan etika Islam memiliki kesamaan dalam nilai-nilai dasarnya, yaitu berupaya mencapai harmoni, toleransi, dan keseimbangan sosial. Dalam konteks Lontar Yusuf, prinsip rukun berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan sikap toleransi, memperkuat kebersamaan, serta membangun keselarasan sosial yang berkelanjutan di antara keberagaman masyarakat. Penelitian ini memberikan pengaruh nyata dalam sektor pendidikan, sosial, dan budaya sebagai dasar dalam membentuk karakter serta memperkuat hubungan sosial yang sejalan dengan kearifan lokal. Meskipun begitu, penelitian ini mempunyai batasan pada analisis kutipan tertentu dari Lontar Yusuf dan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penelitian selanjutnya perlu memperluas objek dan konteks kajian agar relevansi prinsip rukun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas dan modern dapat dipahami dengan lebih mendalam. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, diharapkan kepada penelitian sebelumnya lebih dalam ketika mengkaji suatu permasalahan sosial. Bisa menggunakan teori yang berbeda, bisa

menggabungkan dua teori atau lebih, serta bisa menggunakan permasalahan yang lain yang lebih ramai dibicarakan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

References

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar Filologi: Konsep, Teori, Dan Metode*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Akhsan, M. Z., & Dahliana, Y. (2024). *Implementasi Metode Tahlili Dalam Surah Al-hujurat Ayat 6 (Upaya Melawan Hoax Dengan Tabayyun)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Attas, S. G. (2017). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Creswell, J. W. (2016). *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, dan Mixed*. PUSTAKA PELAJAR.
- Darusuprpta. (1984). *Naskah-Naskah Nusantara*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *THE SAGE HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH*. SAGE Publications
- Djamaris, E. (1997). *Filologi dan cara Kerja Penelitian Filologi, Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. PENERBIT CAKRAWALA.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fatimah, & Wahyuni, S. (2023). NILAI-NILAI MORAL PADA KISAH YUSUF AS DALAM AL-QURAN. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 5(1), 76-90.
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1994). *KEBUDAYAAN JAWA*. BALAI PUSTAKA
- Marpelina, L. (2023). Exploring multiculturalism and intolerance: Understanding the dynamics of diversity. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 66-75.
- MH, Yana. (2010). *FALSAFAH DAN PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA*. Yogyakarta: Absolut.
- Musman, A. (2025). Etika Orang Jawa *Ngunduh Wohing Pakarti*. ANAK HEBAT INDONESIA (Anggota IKAPI).
- Nafilasari, H. I., & Indreswari, H. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tapa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 444-452.
- Neuman, L. W. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Novriyani, N. K., Esty, N., Rahman, S. A., & Yuniar, I. Z. (2024). Analisis Pentingnya Etika Sosial dalam Membangun Harmoni dan Toleransi di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Majemuk*, 3(3), 416-427.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50-61.
- Oktafia, N., El Haris, A. D., Nurisma, J. I., Syabila, A., & Krismona, E. B. (2026). Konsep Eling Lan Waspada Dalam Serat Kalathida Untuk Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Gen Z Di Era Bani. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 685-698.
- Prasetyo, T., & Saragih, M. W. (2024). Representasi Sikap Hidup Orang Jawa dalam Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi AG dan Babad Ngalor Ngidul karya Elizabeth D. Inandiak. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(2), 41-51.
- Proklawati, D. (2023). Etika Ungkapan Tradisional Jawa Dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 91-95.

- Pudjiastuti, T., et all. (2018). *KAMUS FILOLOGI*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafsanjani, A. R. (2023). Melacak Makna Kerukunan dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno. *Javano Islamicus*, 1(1), 51-66.
- Ridho, M. M. A. (2024). ETIKA PERGAULAN SEORANG MUSLIM (Studi Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 10 dan 11). *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 122-136.
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi antar siswa beda agama di tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649.
- Saputra, H. K. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Wedatama Widya Sastra.
- Sholehawati, E. V. N., Purnomo, B., & Munifah, S. (2023). Budaya Jawa dalam novel karya SW Achmad Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspoti Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15-28.
- Silverman, D. (2005). *Doing qualitative research: A practical handbook* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Sugiyono, (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA BANDUNG.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). *The values of local wisdom in Wawacan Pandita Sawang manuscripts*. *Lokabasa: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya*, 12(2), 233–243.
- Supardi, A. K. (2022). KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA AGAMA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR FĀṢĪLIL QUR'ĀN. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 6(1), 1-25.
- Suseno, SJ. (2003). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 111-120.
- Tukan Panggelo, M. (2023). Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa. *Euntes.*, 2(1), 1-10.
- Utorowati, S., Sukristanto, S., Israhayu, E. S., & Zakiyah, Z. (2022). Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 167-177.
- Zanky, A., Kevin, A., Nakaya, M., Abidzar, M., Zahra, S. A., & Ghozali, I. (2025). Toleransi Beragama: Kerukunan Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 3(2), 455-464.